

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Mengenai pembahasan yang dilakukan ini merujuk pada penelitian penelitian terdahulu. Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya dapat membantu dalam memberikan gambaran atau keadaan tentang metode maupun teknik yang akan digunakan dalam menangani masalah yang serupa atas penelitian yang di hadapi. Berikut ini adalah uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai permodalan dalam suatu bank *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1. Yuliani, dkk (2015)

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Beban operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) studi pada bank umum swasta nasional (BUSN) devisa”. Dalam penelitian ini permasalahan yang dapat diambil adalah apakah variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Variabel independen di simbolkan dengan (X) sedangkan variabel dependennya disimbolkan dengan (Y). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menggunakan purposive sampling dan populasi dalam penelitian ini adalah 13 bank umum swasta nasional (BUSN) devisa. Dalam pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu seperti bank rutin mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap selama periode penelitian 2009-2013 dan bank menyajikan data laporan keuangan dengan lengkap serta laporan keuangan yang sudah diaudit.

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) studi pada bank umum swasta nasional (BUSN) devisa.
2. Bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) studi pada bank umum swasta nasional (BUSN) devisa.
3. Bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) studi pada bank umum swasta nasional (BUSN) devisa.
4. Bahwa variabel beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) studi pada bank umum swasta nasional (BUSN) devisa.

2. Shingjergji dan Hyena (2015)

Penelitian terdahulu yang menjadikan rujukan bagi peneliti yang dilakukan oleh Ali shingjergji dan Marsida hyena (2015) dengan judul penelitian “ Penentu rasio kecukupan modal dalam sistem perbankan Albanian selama 2007 – 2014”. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah ROA, ROE, LTD, NPL dan EM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel bebas (variabel independen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, LTD, NPL dan EM sedangkan variabel terikatnya (variabel dependen) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Mengenai judul yang diambil ini, menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* data yang diperoleh dari lapran keuangan tahunan bank. Dan data yang digunakan adalah analisis *regression models*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel independen ROA dan ROE berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sistem perbankan Albanian.
2. Bahwa variabel independen NPL memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sistem perbankan Albanian.
3. Bahwa variabel independen LTD memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sistem perbankan Albanian.
4. Bahwa variabel independen ME memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sistem perbankan Albanian.

3. Bateni, dkk (2014)

Penelitian ini berjudul tentang “Faktor – faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank iran”. Dalam hal ini menggunakan variabel dependen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan menggunakan variabel independen *Loan On Asset Ratio* (LAR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Equity Ratio* (EQR), *Deposit Asset Ratio* (DAR) dan *Risk Asset Ratio* (RAR). Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apakah variabel *Loan On Asset Ratio* (LAR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Equity Ratio* (EQR), *Deposit Asset Ratio* (DAR) dan *Risk Asset Ratio* (RAR) memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Mengenai judul yang diambil ini, menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank. Dan data yang dianalisis yang digunakan adalah analisis *least square method*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahwa variabel independen *Loan On Asset Ratio* (LAR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan *Equity Ratio* (EQR) berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Bahwa variabel independen *Deposit Asset Ratio* (DAR) dan *Risk Asset Ratio* (RAR) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4. Anjani dan Purnawati (2014)

Judul yang dipilih oleh Dewa ayu anjani dan Ni ketut purnawati ini berjudul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), likuiditas dan rentabilitas terhadap rasio

kecukupan modal“. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *loan To Deposit Ratio* (LDR), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Pengklasifikasian variabel yaitu variabel independen adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM), sedangkan variabel dependennya adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Permasalahan yang diangkat dalam judul ini yang dilakukan oleh Dewa ayu anjani dan Ni ketut purnawati adalah apakah variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder serta metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Dalam teknis analisis data yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011.
2. Bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011.

3. Bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011.
4. Bahwa variabel dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sektor perbankan di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011.

5. Chatarine dan Lestari (2014)

Judul yang dipilih oleh Alvita Chatarine dan Putu Vivi Lestari dengan judul “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO terhadap ROA dan CAR pada BPR kabupaten badung”. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel bebasnya. Sedangkan untuk variabel terikatnya menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apakah Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan apakah Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pendekatan yang diterapkan dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif hal ini bertujuan agar untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan pada laporan keuangan publikasi BPR kabupaten badung yang terdaftar di BI pada periode 2010-2012. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan oleh

peneliti sebanyak 52 BPR dan sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik analisis jalur yang bisa menjelaskan mengenai hubungan kausal antara variabel variabel yang telah ditentukan oleh peneliti. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahwa variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Bahwa variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *capital adequacy ratio* (CAR).
3. Bahwa variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)
4. Bahwa variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

6. Muhammad T (2013)

Judul yang dipilih oleh Muhammad T ini dengan judul “Faktor penentu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bank islam Indonesia”. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Deposit Structure* (DEP), *Liquidity* (FDR) Dan *Operational Efficiency* (OEOI) selanjutnya variabel dependen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Deposit Structure* (DEP), *Liquidity* (FDR) Dan *Operational Efficiency* (OEOI) memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

dikarenakan untuk menjelaskan hubungan rasio rasio kecukupan modal pada perbankan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Bahwa variabel *Liquidity* (FDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Bahwa variabel *Deposit Structure* (DEP) berpengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

7. Barus (2011)

Judul yang dipilih oleh Andreani Caroline Barus (2011) berjudul “Analisis profitabilitas dan likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada institusi perbankan terbuka di bursa efek Indonesia”. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang digunakan dalam menghitung atau menentukan banyaknya permodalan yang digunakan dalam mengukur kesehatan suatu bank. Dalam menentukan permodalan bank terdapat berbagai permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah apakah variabel IML, ROE, LDR, dan QR berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta apakah variabel IML, ROE, LDR, dan QR berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Variabel bebas (variabel independen) yang digunakan adalah *Interest Margin on Loans* (IML), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan

Quick Ratio (QR) sedangkan variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2004). Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengunduh data sekunder yang diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia di www.idx.co.id dan www.bi.go.id dan juga laporan keuangan beserta informasi tambahan yang terdapat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data yang digunakan adalah data pooling dimana penyajian data dilakukan secara *time series* (antar waktu) dan *cross section* (antar perusahaan).

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa variabel *Interest Margin on Loans* (IML), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Quick Ratio* (QR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Atau bisa dikatakan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Berdasarkan penelitian ini secara parsial variabel *Interest Margin on Loans* (IML), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan tetapi pada variabel *Return On Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau bias dikatakan bahwa secara parsial likuiditas

mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. Hadinugroho dan Yudha (2012)

Judul yang diambil oleh Listijowati Hadinugroho Dan Haris Sakti Yudha ini berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mewajibkan pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank. Hal ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Giro Wajib Minimum* (GWM) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dalam permasalahan yang timbul adalah apakah ada pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Giro Wajib Minimum* (GWM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR).

Variabel bebas (variabel independen) adalah *Net Interest Margin* (NIM) dan *Giro Wajib Minimum* (GWM) sedangkan variabel terikat (variabel dependen) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Di dalam hal ini sampel yang digunakan adalah peringkat lima besar bank yang go public dan terdaftar di BEI pada tahun 2010. Kesimpulan yang bias diambil dari penelitian di atas adalah:

1. Variabel *Net Interest Margin* (NIM) dan *Giro Wajib Minimum* (GWM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* CAR

**TABEL PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
PENELITIAN TERDAHULU**

Keterangan	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Welastuti dan Dr Edy Sujana (2015)	Ali shingjergji dan Marsida hyena (2015)	Leila bateni, hamidreza vakilifard dan farshid asghari (2014)	Dewa ayu anjani dan Ni ketut purnawati (2014)	Muhammad T (2013)	Alvita Chatarine dan Putu Vivi Lestari (2014)	David Afrizal (2016)
Variabel dependen	(CAR)	(CAR)	CAR)	(CAR)	(CAR)	((CAR),(ROA)	(CAR)
Variabel independen	LDR,NPL,ROA dan BOPO	ROA, ROE, LTD,NPL dan EM	LAR,ROE,ROA, EQR, DAR, dan RAR	NPL,LDR,ROE dan NIM	ROA,NPF,D EP, FDR dan OEOI	KAP dan BOPO	LDR, IPR, NPL, CKPN, IRR, PDN, dan ROA
Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Subjek penelitian	BUSN devisa	Albanian Perbankan	Bank Iran	BEI	Bank Islam Indonesia	BI	Bank Konvensional
Teknik sampling	Purpose sampling	Purpose sampling	Purpose sampling	Purpose sampling	Purpose sampling	Purpose sampling	Purpose sampling
Teknik analisa	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Periode penelitian	2009 – 2013	2007 – 2014	2006 -2011	2009 – 2011	2009 – 2011	2010 – 2012	2010 – 2015

2.2 Landasan Teori

Dalam bagian landasan teori ini menggunakan teori sinyal dan teori-teori yang menjelaskan tentang hubungan dan keterkaitan mengenai keadaan permodalan yang ada di suatu bank. Berikut adalah penjelasannya.

2.2.1 Theori Signalling

Theory signalling ini menjelaskan tentang pentingnya sebuah informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan-keputusan yang dilakukan pihak luar perusahaan. Informasi tersebut baik berupa promosi serta berupa informasi mengenai keunggulan perusahaan tersebut dari pada perusahaan lainnya yang berguna sebagai pengambilan keputusan. Informasi tersebut hakikatnya menyajikan tentang gambaran perusahaan tersebut dimasa yang lalu maupun keadaan perusahaan dimasa yang akan datang untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Menurut Jogianto (2000 : 392) informasi yang telah terpublikasi sebagai suatu pengumuman yang telah memberikan signal kepada investor dalam pengambilan keputusan. Hubungan dengan penelitian ini adalah ketika suatu bank dapan mengelola laba serta modalnya dengan baik dan stabil maka akan dapat memberikan signal yang positif bagi investor maupun pihak ketiga dalam melakukan keputusan mengenai investasinya.

2.2.2 Manajemen modal perbankan

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti biasa pula disebut sebagai modal sendiri karena dananya berasal dari pemilik.

A. Modal Inti

Menurut Thamrin dan Francis, (2012 : 153) Modal inti terdiri atas :

1. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Cadangan tujuan merupakan bagian bagian pada laba bersih yang telah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu serta yang telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
3. Agio saham merupakan jumlah selisih atas setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
4. Cadangan umum merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.
5. Laba ditahan merupakan jumlah saldo laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangkan oleh pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
6. Laba tahun berjalan merupakan laba bersih laba tahun berjalan merupakan laba yang didapatkan dalam tahun buku berjalan setelah dikurangkan utang pajak.
7. Laba tahun lalu merupakan laba yang didapatkan dari tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya dalam rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan uang laporan keuangannya dikonsolidasikan yaitu modal inti bank perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank anak perusahaan.

B. Modal Pelengkap

Menurut Thamrin dan Francis, (2012 : 154) Modal inti terdiri atas :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan cadangan yang dibuat dari selisih atas penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan direktorat jenderal pajak.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan merupakan cadangan yang dibuat dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan yang bermaksud untuk menampung semua kerugian yang mungkin akan timbul pada masa yang akan datang.
3. Modal kuasi merupakan modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
4. Pinjaman subordinatif merupakan pinjaman yang memenuhi syarat-syarat seperti perjanjian, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, tidak dijamin oleh bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia dan hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

C. Kegunaan Modal Bank

Menurut Darmawi, (2012 : 84), Dalam cakupan yang luas modal bank mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi perlindungan, fungsi kepercayaan, fungsi operasi, fungsi pengaturan, resepsentasi kepemilikan dan fungsi pengatur tidak langsung.

1. Melindungi Operasi

Fungsi operasi meliputi antara lain menyediakan dana untuk pembelian tanah, gedung dan mesin-mesin serta perlengkapan dan persediaan penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang kadang terjadi. Fungsi operasi modal bank dianggap sekunder, dibandingkan dengan perusahaan bukan bank. Hal itu dikarenakan dana yang dioperasikan oleh bank adalah dana yang berasal dari deposit.

2. Melindungi Representasi Kepemilikan

Sebuah fungsi penting lain dari modal adalah representasi kepemilikan pribadi dalam bank-bank komersial. Adanya saham modal inilah yang membedakan bank komersial dari bank tabungan bersama dan asosiasi kredit yang bersaing dengan bank komersial untuk tabungan-tabungan.

3. Fungsi Pengatur Tidak Langsung

Pengaturan yang berkaitan dengan modal bank adalah persyaratan minimum yang diperlukan untuk memperoleh izin pendirian bank baru dan membuat cabang, membatasi pinjaman bank, investasi dan pengambilalihan. Pengaturan modal bank juga mempunyai pengaruh terhadap perusahaan induknya jika akan melakukan pengambilalihan.

4. Munumpuk kepercayaan deposan

Jika sebuah bank berprestasi rendah dan pengawasan intern nya longgar serta banyak aktiva yang riskan dan spekulatif, maka biasanya pengawas bank telah mengamati dan bertindak sebelum dana modal rusak berat. Jadi penting sekali memandang fungsi modal bank, bukan sebagai bantalan kelebihan aktiva untuk menutup kerugian bank agar tetap solver, melainkan sebagai suatu faktor terpenting untuk mempertahankan suatu kepercayaan public akan bank itu. Fungsi esensial dari modal bank adalah menjaga agar bank tetap buka dan beroperasi sehingga waktu dan penghasilan bank dapat menutup kerugian-kerugian dan mendorong kepercayaan deposan dan pengawas bank yang cukup terhadap bank itu.

5. Melindungi Deposan

Fungsi primer dari modal bank adalah untuk melindungi deposan terhadap kerugian. Walaupun kenyataan ini mengandung kebenaran, tetapi tidak lengkap dan tidak cukup menggunakan sifat sebenarnya dari fungsi protektif modal bank. Untuk setiap macam resiko ada kebijakan untuk perlindungannya. Kebanyakan aktiva bank tampak lemah, nyatanya dapat mengatasi kerugian yang relative kecil. Jika modal bank dikatakan sebagai protektif terhadap kerugian, maka proteksi itu adalah proteksi terakhir. Dana modal merupakan proteksi terhadap deposan apabila bank likuidasi atau dibekukan.

D. Berapa Seharusnya Jumlah Modal Sendiri Sebuah Bank

Menurut Herman Darmawi, (2012 : 89) Bank menyimpan dana para deposan yang besar jumlahnya. Beberapa jumlah sendiri yang seharusnya diperlukan oleh bank untuk

menjamin dana masyarakat tersebut. Bank sentral sebagai pengawas perbankan menetapkan beberapa sasaran pengawasan, yang meliputi antara lain:

1. Memberi perlindungan pada para pemegang deposit
2. Harus menjaga penawaran uang yang stabil
3. Merangsang sistem keuangan agar bersaing dalam memperlancar perantaraan keuangan

Pengawas seperti halnya bankir menghadapi pertimbangan timbal balik diantara tiga sasaran tersebut. Akibatnya sasaran pertama lebih diprioritaskan karena adanya keyakinan yang berasal dari likuidasi bank dimasa lalu bahwa kegagalan sebuah bank merambat pada bank yang lain dan mengurangi kepercayaan masyarakat luas pada sistem perbankan. Krisis kepercayaan tersebut membuat sejumlah besar pemegang deposit menarik uangnya pada waktu bersamaan, sehingga akan mengganggu persediaan uang dalam perekonomian.

Deposan bank mungkin menghendaki besarnya modal yang maksimum untuk perlindungan terhadap resiko bisnis bank. Sedangkan para persero (pemilik) bank dan manajemen bank sebagai wakilnya menghendaki pengoperasian sedikit mungkin modal yang berasal dari pemilik ntuk memperoleh sebesar mungkin leverage pendapatan dari penggunaan deposito.

Masyarakat (deposan) berpentingan dengan keamanan bank dan menganggap para persero memikul resiko ini. Akan tetapi tidak akan ada rangsangan bagi pemilik untuk memikul resiko tanpa adanya laba yang mencukupi. Selanjutnya para pemilik bank berkepentingan menyeimbangkan profitabilitas (kemampuan untuk

memperoleh laba) dengan keamanan investasi mereka pada bank yang bersangkutan. Karena dalam jangka panjang, investasi para pemilik hanya akan mampu memberi laba, selama bank berjalan lancar. Bank yang tidak jalan tidak akan membayar deviden. Oleh karena itu, modal yang optimal terletak pada keseimbangan antar unsur probabilitas dan unsure keamanan operasi bank.

Tahun belakangan ini terlihat pergeseran pendekatan manajemen bank untuk memperhitungkan penyesuaian besarnya dana modal dan besarnya hutang dalam kaitannya dengan tujuan bank mencari laba dan menjaga likuiditas. Penyesuaian liabilitas jangka pendek dan rekening deposit dapat digunakan untuk memberikan likuidasi dan meningkatkan laba sebuah bank umum. Sedangkan penyesuaian yang sama atas liabilitas menengah, jangka panjang dan rekening modal kurang berhasil memenuhi likuiditas, tapi penyesuaian terbukti ampuh dalam meningkatkan laba bank umum.

Manajemen bank memilih rasio modal yang memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Manajemen bank harus memilih antara laba yang diharapkan dengan resiko. Walaupun harus menghadapi persoalan yang sulit dalam mencari keseimbangan antara pendapatan dan resiko, tidak ada orang yang pasti mengenal hal tersebut, baik bankir maupun pengawas bank.

2.2.3 Kecukupan Modal

Menurut Darmawi, (2012 : 89) Dari uraian diatas telah dijelaskan berbagai pertimbangan tentang sulitnya untuk menentukan dengan tepat beberapa jumlah modal yang cukup yang harus dimiliki oleh sebuah bank. Namun setidaknya setiap bank

memiliki jumlah modal minimum. Modal bank harus cukup memenuhi fungsi dasar yang telah kita bicarakan yaitu :

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak wewenang.

Kaitannya tentu saja fungsi perlindunganlah yang paling penting. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan. Karena tingginya presentase asset bank yang dibiayai dana deposan, maka seharusnya jumlah modal cukup untuk perlindungan terhadap para deposan. Fungsi utama perlindungan dianggap tidak hanya sebagai sumber pembayaran bagi deposan dalam hal terjadinya likuidasi, tetapi juga sebagai pendukung solvabilitas dengan memberikan penyangga dalam bentuk kelebihan asset, sehingga dengan demikian bank yang terancam kerugian dapat terus melanjutkan kegiatannya. Bank sentral menetapkan jumlah modal minimum sebesar 8% dari ATMR (asset tertimbang menurut resiko). Modal bank tidak hanya berfungsi melindungi dana deposan tetapi mengemban fungsi-fungsi yang lain.

2.2.4 Rasio untuk menguji kecukupan modal bank

Menurut Darmawi, (2012 : 93) Salah satu cara menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai asset yang bersangkutan. Walaupun suatu rasio dapat membantu sebagai titik awal dalam menganalisis kecukupan modal suatu bank, namun rasio tersebut janganlah dianggap sebagai tujuan tersendiri. Rasio hanyalah merupakan indikator saja, sehingga belum cukup untuk

menarik kesimpulan. Karena itu, penelitian kecukupan modal yang harus dilakukan tidak terbatas pada rasio saja.

Rasio modal dapat diukur dengan kaitanya dengan berbagai rekening neraca seperti total deposit, total asset atau asset beresiko. rasio modal bank terhadap neraca ini harus dapat memberikan petunjuk sampai beberapa jauh bank tersebut bisa menderita kerugian, tapi masih memiliki modal yang cukup banyak untuk menjamin keamanan dana milik deposan.

Rasio modal bank terhadap total deposit merupakan rasio yang dulu dipergunakan untuk mengukur dan mempergunakan untuk mengukur dan menentukan kecukupan modal. Tetapi karena kecukupan modal harus menunjukkan sampai seberapa jauh modal sebuah bank dapat menyerap kerugian tetapi masih dapat melindungi deposit, maka ukuran kecukupan modal betul-betul harus dikaitkan dengan sebuah rekening dalam neraca. Rekening dalam neraca tersebut mungkin bisa mengalami kerugian yang tercermin dalam neraca bank pada sisi asset, yang ditunjukkan oleh berkurangnya nilai asset. Berdasarkan alasan tersebut, maka suatu ukuran kecukupan modal yang baik harus dikaitkan dengan asset dan bukannya dikaitkan dengan deposit. Oleh karena itu rasio modal terhadap asset lebih tepat digunakan.

Kebaikan rasio modal terhadap deposit terletak pada kesederhanaannya. Karena itulah, masih sering dipakai dalam pengujian pertama yang cepat untuk kecukupan modal. Sangatlah mudah dalam menghitung rasio yang sederhana dan membandingkan dengan rasio modal bank lainnya. Ini merupakan keuntungan bagi

banker sehingga ia dengan mudah dapat membandingkan posisi banknya dengan bank-bank lain. Dalam manajemen bank tidak boleh puas dengan rasa aman yang semu pada kondisi perekonomian yang sedang baik.

Modal yang cukup berdasarkan rasio modal saja tidak dapat mencegah terjadinya kegagalan sebuah bank. Kerugian operasi dan kerugian investasi harus segera diserap atau ditutupi dengan laba yang mencukupi. Bila sebuah bank ingin bertahan hidup ada delapan faktor yang terkait yang dipakai untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal. Faktor yang dimaksudkan yaitu:

1. Kualitas manajemen
2. Likuiditas asset
3. Riwayat laba dan riwayat laba ditahan
4. Kualitas dan sifat kepemilikan
5. Potensi perubahan struktur asset
6. Kualitas prosedur operasi
7. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan
8. Beban untuk menutupi biaya penempatan

Setiap faktor diatas berkaitan satu sama lain dan berkaitan dengan berbagai resiko yang dihadapi oleh bank umum yang berkaitan pula dengan jumlah modal yang harus dimiliki, dalam perkiraan laju pertumbuhan laba dan laju pertumbuhan asset. Jika laju pertumbuhan laba dan asset berjalannya lambat, maka bank yang bersangkutan akan menghadapi resiko yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang mengalami pertumbuhan yang sehat. Karena itu, untuk mengatasi resiko yang lebih besar dari pada

itu, maka diperlukan modal yang lebih besar. Jadi pengolahan modal bank tidaklah cukup dipusatkan pada rasio modal CAR semata-mata, tetapi juga diuji semua faktor yang terkait. Paling sedikit terdapat lima macam rasio yang dapat menunjukkan gejala atau ancaman kemunduran keuangan dan kemungkinan bankrupt. Rasio yang dimaksud yaitu:

1. Rasio total kredit dan sewa terhadap total sumber dana.
2. Rasio modal pemilik terhadap asset tertimbang menurut resiko.
3. Rasio biaya operasi terhadap penghasilan operasi.
4. Rasio kredit komersial dan industri terhadap totalredit.
5. Rasio jumlah pembebanan terhadap laba bersih dan provisi untuk kerugian pinjaman.

Menurut Arifin, (2003 : 151) Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan perbandingan antara modal dengan pos-pos passiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito serta tabungan) sebagai berikut :

$$\frac{\text{Modal dan cadangan}}{\text{Giro + Deposito + Tabungan}} = 10\%$$

Dari perhitungan tersebut maka dapat kita ketahui bahwasanya rasio modal atas simpanan cukup dengan 10% dan dengan rasio itu permodalan bank dianggap sehat. Rasio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan

perhitungan aktiva yang mengandung resiko, maka dari itu modal harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal.

1. Membandingkan modal dengan aktiva beresiko

Ukuran ini menjadi kesepakatan BIS (bank of internasional) yaitu suatu organisasi bank sentral dari Negara-negara maju. Kesepakatan ini tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1988, dengan menetapkan CAR yaitu rasio minimum yang didasarkan pada perbandingan antara modal dengan aktiva beresiko. Dalam kesepakatan ini dilatar belakangi oleh hasil penelitian para ahli perbankan, hal ini didukung dari beberapa indikasi sebagai berikut :

1. Krisis pinjaman Negara-negara amerika yang telah mengganggu kelancaran arus peredaran uang internasional.
2. Pesaingan yang dianggap unfair antara bank-bank jepang dengan bank-bank amerika. Bank-bank Jepang memberikan pinjaman amat lunak karena ketentuan CAR yang amat lunak yaitu diantara 2% sampai 3%.
3. Tanggungannya situasi pinjaman internasional yang berakibatkan terganggunya perdagangan internasional.

Berdasarkan indikasi tersebut, BIS menetapkan ketentuan mengenai perhitungan *capital adequacy ratio* (CAR) yang harus diikuti oleh bank-bank diseluruh dunia sebagai aturan dalam kompetisi yang fair di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva beresiko.

2.2.5 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan suatu kemampuan dalam suatu bank dalam melakukan serta dalam kegiatan operasional yang terdapat dalam bank tersebut sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Agar suatu kinerja keuangan bank dapat dipahami serta dapat dimengerti maka dibutuhkan analisis dalam menggunakan rasio rasio keuangan yang sesuai dengan ketentuannya. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan pada suatu bank dapat diukur menggunakan rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas dan profitabilitas.

2.2.5.1 Likuiditas

Menurut Latumaerissa (2012 : 315) Likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan atau keadaan untuk memenuhi kewajiban membayar uang kas bila diperlukan. Menurut kasmir, (2012 : 315) dengan kata lain mampu membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dalam rasio ini menggunakan perhitungan antara lain:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir, (2012 : 3190) Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) ini adalah suatu jenis rasio yang diterapkan dalam mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan. Rasio sering digunakan dalam mengukur atau menilai tingkat likuiditas pada suatu bank, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pada rasio LDR ini, maka tingkat likuiditas pada suatu bank tersebut akan semakin rendah, dikarenakan jumlah

dana pada bank tersebut mampu untuk membiayai kreditnya yang semakin meningkat (Mujiono, 1995) Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Kredit ini menyangkut kredit yang diberikan adalah jumlah total kredit yang dapat disalurkan atau diberikann oleh bank kepada pihak ketiga.
- b. Total dana pihak ketiga adalah dana terdiri dari tabungan, deposito dan giro.

Kesimpulan:

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110% atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang akrtinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang dapat diartikan bahwa likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2. *Cash Ratio (CR)*

Menurut Kasmir, (2012 : 318) cash rasio adalah suatu jenis rasio yang diterapkan dalam mengukur suatu kemampuan bank dalam melunasi semua kewajiban yan dimiliki oleh bank tersebut, kewajiban tersebut harus segera dibayarkan dengan harta liquid yang dimiliki oleh bank tersebut. Rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Passive likuid}} \times 100\%$$

- a. Aktiva likuid ini di dapat dari jumlah neraca pada sisi kiri aktiva antara lain kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Passiva likuid merupakan komponen dana dari pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

Kesimpulan:

Menurut Rivai, (2007 : 722) semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut, namun akan berpengaruh dalam meningkatkan profitability bank.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir, (2012 : 316) *Investing Policy Ratio (IPR)* Rasio merupakan jenis rasio yang diterapkan guna untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka likuiditas pada bank tersebut semakin rendah. Rumus yang digunakan dalam menentukan Investing policy ratio (IPR) adalah:

$$IPR = \frac{\text{Sekuritas}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Sekuritas adalah surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.
- b. Total dana pihak ketiga adalah dana yang terdiri dari tabungan, deposito dan giro.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan oleh peneliti adalah LDR dan IPR

2.2.5.2 Kualitas Aktiva

Menurut Kuncorodan Suhardjono, (2011 : 519), Rasio Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan semua kualitas aset yang dimiliki oleh bank tersebut sehubungan dengan resiko kredit yang akan dialami oleh bank tersebut akibat adanya pemberian kredit serta investasi dana pada portofolio yang berbeda. Menurut SEBI No. 13/26/PBI/2011 tanggal 28 Desember 2011, Aktiva Produktif adalah penyediaan dana BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, Sertifikat Bank Indonesia dan Penempatan Dana Antar Bank. Sesuai dengan ketentuan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tiga kriteria yaitu berdasarkan prospek usaha, konsisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor dan kemampuan membayar (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono,2012 : 420). Dalam rasio ini menggunakan perhitungan antara lain:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas bank. Maka dari itu dapat diartikan bahwa NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank itu sendiri. Sehingga rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Kredit adalah jumlah dana kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak ke tiga (tidak termasuk kredit kepada pihak bank lain)
- b. Kredit bermasalah adalah jumlah dana kredit yang terdiri dari kurang lancar, macet atau diragukan
- c. Total kredit adalah jumlah dana yang diberikan kepada pihak ke tiga

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Menurut SEBI No. 13/26/PBI/2011 tanggal 28 Desember 2011, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar presentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Setelah adanya revisi PSAK 55 tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk guna untuk mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman atau alokasi dana yang telah dilakukan oleh bank ke dalam aktiva produktif Rivai, (2007 : 715). Dalam menghitung rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ yang dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Total aktiva produktif dihitung berdasarkan nilai total PPA yang wajib di bentuk yang terdapat dalam aktiva produktif

- b. CKPN yang telah dibentuk dihitung nilai total PPA yang telah di bentuk yang terdapat dalam aktiva produktif

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan oleh peneliti adalah NPL dan CKPN

2.2.5.3 Sensitifitas Terhadap Pasar

Menurut Rivai, (2007 : 725) penilaian sensitifitas terhadap resiko pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan resiko yang terjadi pada pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitifitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen di antaranya:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan dengan *potensial loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- c. Kecukupan peneraan sistem manajemen resiko pasar dengan indikator.
- d. Potensial loss suku bunga adalah (gap position dari ekspoloser trading book = banking book) x fluktuasi suku bunga.

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Rivai, (2007 : 813), *Interest Rate Risk (IRR)* adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan

posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah:

$$IRR = \frac{\text{Interest sensitive asset}}{\text{Interest sensitive liabilities}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Interest Sensitive Asset adalah jumlah total dari giro pada bank lain, dana kredit yang diberikan kepada bank lain
- b. Interest Sensitive Liabilities adalah terdiri dari kewajiban segera lainnya, giro, tabungan, deposito berjangka, simpanan yang dimiliki dari bank lain.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Menurut Kuncoro dan Suharjono, (2016 : 274), Posisi Devisa Netto (PDN) adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Dalam ketentuan bank Indonesia (SK Direksi Bank Indonesia No. 31/178/KEP/DIR tanggal 31 Desember 1998) telah ditetapkan bahwasanya besarnya PDN secara keseluruhan jumlahnya maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. Sedangkan untuk setiap jenis valas asing tidak ditentukan batasnya. Posisi tersebut berlaku secara harian dan palampauan dari batas ketentuan tersebut akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} + \text{passive valas}) - \text{selisih of balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas = giro yang terdapat pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + pinjaman yang diterima
- b. Pasiva valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima
- c. Off balance sheet adalah tagihan serta kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan oleh peneliti adalah IRR dan PDN.

2.2.5.4 Profitabilitas

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, (2016 : 505), Rasio Profitabilitas adalah suatu rasio yang diterapkan guna untuk mengukur serta membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE dan ROA. Dalam pembahasan mengenai analisis profitabilitas ini sekaligus akan dilakukan dengan cara menghitung komponen-komponen rasio yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Rivai, (2007 : 720), Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha *Return On Asset (ROA)* dalam periode yang sama. *Return On Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Yang dimaksudkan dengan laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Sebagai contoh perhitungan: untuk posisi juni (akumulasi laba per posisi juni dibagi 6) x 12
- c. Total asset yang dimaksudkan sebagai contoh perhitungan: untuk posisi januari (penjumlahan total asset posisi januari sampai dengan juni) dibagi 6

Kesimpulan:

Semakin besar *Return On Asset* (ROA) berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan asset.

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Rivai, (2007 : 721), *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham serta bagi calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden (terutama bagi bank yang telah *go public*). Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Yang dimaksudkan dengan laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Sebagai contoh perhitungan: untuk posisi juni (akumulasi laba per posisi juni dibagi 6) x 12
- c. Total asset yang dimaksudkan Sebagai contoh perhitungan: untuk posisi januari (penjumlahan total asset posisi januari sampai dengan juni) dibagi 6
- d. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

Kesimpulan:

Apabila terjadi kenaikan pada rasio ini, berarti terjadi pula kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Rivai, (2007 : 721), *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan dalam menunjukkan kemampuan *Earning Asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih atau dengan pendapatan bunga – beban bunga.

Kesimpulan:

Angka rasio *Net Interest Margin* (NIM) bank adalah sebesar 3.24%. *Net interest margin* (NIM) harus cukup besar untuk mengcover kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan peningkatan pendapatan.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan oleh peneliti adalah ROA

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Menurut Kuncoro dan Suhardjono, (2016 : 519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya. Menurut Darmawi, (2012 : 97) rumus yang digunakan dalam menentukan CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pada komponen jumlah modal ini terdiri dari jumlah modal inti serta jumlah modal pelengkap. Sedangkan dengan jumlah ATMR bagi bank didasarkan pada resiko aktiva. Dalam arti luas hal itu meliputi elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam neraca dan kewajiban yang masih bersifat administrative sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Resiko dalam arti luas tersebut adalah dalam bentuk resiko kredit, resiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat berharga, resiko tingkat bunga dan resiko nilai valuta asing. (Darmawan, 2012 : 99)

2.2.6 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Pada bagian sub bab ini membahas mengenai hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah : LDR, IPR, NPL, CKPN, IRR, PDN dan ROA terhadap CAR.

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap rasio *Capital Adequac Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif. Hal ini disebabkan jika semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berarti prosentase peningkatan total kredit yang diberikan akan mengalami peningkatan yang semakin besar jika dibandingkan dengan jumlah prosentase peningkatan pada dana pihak ke tiga maka dari itu pendapatan yang diterima oleh besarnya bunga dari pada peningkatan yang diperoleh dari beban bunga akan menyebabkan pendapatan bank yang diterima meningkat, modal bank akan menjadi semakin meningkat begitu pula dengan CAR juga akan semakin meningkat. Menurut

Aisyah (2016) disebutkan jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari sebelumnya maka akan berdampak pada kenaikan jumlah total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiganya, maka dari itu pendapatan bank akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan biaya sehingga laba yang dimiliki oleh bank tersebut juga meningkat dan CAR juga ikut mengalami peningkatan.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

Rasio *Investing Policy Ratio* (IRR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif. Hal ini disebabkan karena apabila bank dalam surat-surat berharganya mengalami peningkatan yang lebih besar dari pada peningkatan yang ada pada dana pihak ketiga karena disebabkan terjadinya peningkatan pada pendapatan bank lebih besar dari pada biaya pada bank. Sehingga pendapatan bank akan meningkat begitu pula dengan laba dan modal yang juga akan meningkat, CAR pun akan mengalami peningkatan. Menurut Aisyah (2016) jika rasio *Investing Policy Ratio* (IRR) mengalami peningkatan maka terjadi kenaikan pada surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga, akibatnya pendapatan meningkat lebih besar dibandingkan dengan biaya bank meningkat modal bank dan CAR pun juga meningkat.

3. Pengaruh NPL terhadap CAR

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini sebabkan oleh jumlah prosentase peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah prosentasi kredit yang

diberikan. Hal ini jelas akan berakibat pada pendapatan bunga bank akan mengalami peningkatan yang lebih kecil dari pada jumlah peningkayan pada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Menurut Aisyah (2016) Apabila NPL mengalami peningkatan berarti akan terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit Akibatnya, kenaikan biaya pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bank, sehingga laba akan turun begitu juga dengan modal akan turun juga dan itu mengakibatkan CAR juga ikut menurun.

4. Pengaruh CKPN terhadap CAR

Rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) ini memiliki pengaruh yang positif. Hal ini bisa terjadi dikarenakan apabila dalam suatu bank terdapat peningkatan persentase Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang tinggi maka secara otomatis maka semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan laba dan dengan hal tersebut CAR akan semakin meningkat pula. Menurut Chatarine dan Lestari (2014) kekurangan pembentukan jumlah rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang wajib dibentuk oleh bank dapat langsung mengurangi modal inti yang dimiliki bank. Hal ini dikarenakan bank masih mampu untuk menutupi kekurangan dalam pembentukan cadangan tersebut melalui pendapatan lain selain dari pendapatan bunga jasa pinjaman yang diberikan dan masih mampu menjaga modal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR

Rasio *Interest Rate Risk* (IRR) ini memiliki pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam hal ini bisa dikatakan memiliki

pengaruh yang positif jika *Interest Rate Risk* (IRR) lebih besar 100% berarti prosentase peningkatan pada *Interest Risk Asset* lebih besar dari pada *Interest Risk Liabilities*. Hal ini disebabkan jika suku bunga mengalami kenaikan maka akan berdampak pula pada pendapatan bank yang akan semakin meningkat dari pada peningkatan biaya bunga sehingga keuntungan akan semakin meningkat yang mengakibatkan pula modal juga akan semakin meningkat.

Dikatakan jika memiliki pengaruh negatif jika *Interest Rate Risk* (IRR) kurang dari 100% berarti prosentase peningkatan pada *Interest Risk Asset* lebih kecil dari pada *Interest Risk Liabilities*. Hal ini terjadi disebabkan jika suku bunga naik sehingga peningkatan pada pendapatan dari bunga lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga pendapatan yang dimiliki oleh bank menurun dan menyebabkan modal pun juga menurun. Menurut Aisyah (2016) jika rasio *Interest Rate Risk* (IRR) mengalami jumlah peningkatan berarti akan terjadi pula jumlah kenaikan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) yang lebih besar dari pada (*IRSL*) dalam kondisi ini maka tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Jadi laba akan mengalami kenaikan dan CAR pun juga mengalami kenaikan.

6. Pengaruh PDN terhadap CAR

Rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN) ini memiliki pengaruh yang positif ataupun pengaruh negatif. Hal ini data terjadi jika apabila rasio posisi devisa netto (PDN) mengalami peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan yang terjadi pada passiva valas, dengan keadaan seperti ini

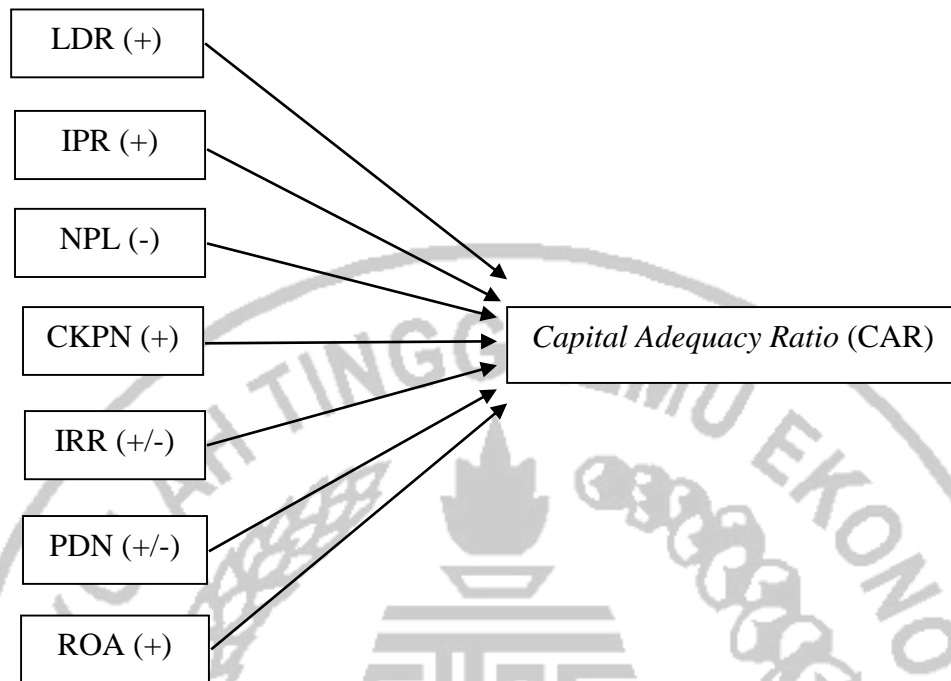
akan terjadi kecenderungan nilai tukar valas yang akan meningkat, maka akan teradi pula peningkatan pendapatan valas lebih besar dari pada peningkatan biaya valas. Sehingga laba dan modal akan meningkat sehingga berakibatkan CAR mengalami peningkatan pula, Hal ini bisa bisa terjadi sebaliknya.

7. Pengaruh ROA terhadap CAR

Rasio *Ruturn On Asset* (ROA) ini memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini bisa terjadi dikarenakan terdapat kenaikan persentase pada laba sebelum pajak yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan rata-rata asset produktif yang dimiliki oleh bank tersebut. Sehingga dengan keadaan ini laba serta modal bank akan juga meningkat dan CAR pun akan meningkat pula. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh bank maka permodalan bank tersebut akan meningkat, karena laba merupakan salah satu komponen penyusun struktur permodalan pernyataan ini didukung oleh Chatarine dan Lestari (2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dibuat kerangka pemikiran yang dipergunakan dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran pada penelitian ini akan disajikan berdasarkan pada gambar sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis penelitian yang melandasi dan berdasarkan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. Bahwa variabel *Investing Policy Ratio* (IPR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
3. Bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
4. Bahwa variabel Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

5. Bahwa variabel *Interest rate risk* (IRR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
6. Bahwa variabel *Posisi devisa netto* (PDN) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
7. Bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

